

Determinasi Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Mikro Kecil Menengah Studi Kasus: Kabupaten Aceh Barat

Ilfan Sahwi¹, Yayuk Ekowahyu Ningsih², Noval Suhendra³, Leli Putri Ansari⁴, Okta Rabiana Risma⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received : 11 June 2025

Revised : 16 July 2025

Accepted : 19 July 2025

KEYWORDS

Economic Growth, Labor Absorption, Minimum Wage, MSMEs, West Aceh

CORRESPONDENCE

E-mail: novalsuhendra@utu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine determinants such as economic growth and district/city minimum wages on labor absorption in the MSME sector in West Aceh Regency. The selection of MSMEs is based on their important contribution to regional and national economic development, especially through job creation and income equality. This study uses multiple linear regression analysis methods using secondary data from 2000-2024. Empirical results show that economic growth and minimum wages statistically have a positive and significant effect on labor absorption, both partially and simultaneously. The regression model meets all the criteria of classical assumptions and produces an adjusted R^2 value of 0.749, indicating that around 74.9% of the variability in labor absorption can be attributed to the two independent variables. These results underscore the need for a regional-based economic strategy that emphasizes sustainable growth and well-calibrated wage policies to encourage a healthy entrepreneurial environment and long-term labor market development in the MSME sector.

PENDAHULUAN

Sebuah negara atau daerah dikatakan maju sangat ditentukan dari kemampuannya dalam memproduksi barang dan jasa. Kemampuan produksi ini tidak terlepas dari peranan berbagai sektor di dalamnya yaitu UMKM. Sidqiy & Amar (2020) menjelaskan bahwa UMKM memiliki peran yang sangat vital terhadap perekonomian, tidak hanya sebagai penggerak ekonomi lokal tetapi juga berperan sebagai penyerap tenaga kerja. Data yang dihimpun dari laman KADIN Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 2023 jumlah UMKM tumbuh mencapai 66 juta dengan kontribusi UMKM terhadap pendapatan nasional sebesar 61 persen atau 9.580 triliun rupiah dan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 117 juta (97 persen). Tingginya kontribusi UMKM ini juga berperan sebagai sarana pemerataan pendapatan antar daerah khususnya Aceh Barat.

Aceh Barat merupakan satu dari dua puluh tiga kabupaten/kota yang ada pada Provinsi Aceh. Kabupaten ini dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan industri di wilayah Barat Selatan Aceh. Keberadaan kawasan industri di kabupaten ini menjadikannya strategis dalam mendukung aktivitas perekonomian regional, khususnya dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang turut berkembang seiring dengan kondisi ekonomi lokal. Selain itu keberadaan UMKM ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam menyerap tenaga kerja. Untuk melihat kontribusi UMKM lebih jauh terhadap lapangan pekerjaan, berikut disajikan data kelompok industri dan jumlah tenaga kerja pada tahun 2022 dan 2023.

Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam hal jenis industri baik itu mikro, kecil dan menengah serta jumlah tenaga kerja yang terserap. Pada kategori mikro terjadi penurunan baik itu dalam jumlah usaha maupun jumlah tenaga kerja. Jumlah unit usaha mikro menurun dari

2.422 unit di tahun 2022 dan pada tahun 2023 menjadi 2.185 unit, atau berkurang sekitar 9,78 persen. Sejalan dengan itu, jumlah tenaga kerja yang diserap juga mengalami penurunan dari 4.660 jiwa menjadi 4.237 jiwa, atau turun sekitar 9,07 persen. Berbeda dengan usaha mikro, usaha kecil menunjukkan tren yang meningkat. Jumlah unit usaha kecil meningkat dari 237 unit menjadi 245 unit, jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap menunjukkan peningkatan dari 1.565 jiwa menjadi 1.661 jiwa. Masing-masing kenaikan ini sekitar 3,38 persen dan 6,13 persen. Pada sisi yang lain, usaha menengah mengalami penurunan, baik dari sisi jumlah unit maupun tenaga kerja. Terdapat penurunan jumlah unit dari 18 unit di tahun 2022 dan di tahun 2023 menjadi 15 unit (turun 16,67 persen), dan tenaga kerja menurun dari 446 jiwa menjadi 361 jiwa (turun 19,06 persen).

Tabel 1. Kelompok Industri dan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Aceh Barat

Tahun	Kelompok Industri dan Jumlah Tenaga Kerja (TK)					
	Mikro (Unit)	Jumlah TK (Jiwa)	Kecil (Unit)	Jumlah TK (Jiwa)	Menengah (Unit)	Jumlah TK (Jiwa)
2022	2.422	4.660	237	1.565	18	446
2023	2.185	4.237	245	1.661	15	361

Sumber: DPPK dan UKM Aceh Barat, 2024

Secara keseluruhan, data pada Tabel 1 menegaskan bahwa sektor UMKM di Aceh Barat menghadapi tantangan yang cukup berat, terutama pada kategori usaha mikro dan menengah. Oleh karena itu, menurut Suhada & Ridwan (2024) diperlukan kebijakan yang tepat sasaran dari pemerintah daerah maupun lembaga pendukung lainnya untuk mendorong pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan, baik melalui fasilitasi permodalan, pelatihan, maupun peningkatan akses pasar. Kondisi variabel makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan upah minimum juga mempengaruhi keberlangsungan UMKM terutama dari sisi penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan output yang diproduksi di dalam perekonomian. Output yang meningkat menyebabkan permintaan terhadap tenaga kerja yang lebih banyak sehingga pengangguran turun (Astari et al., 2019). Sementara itu upah minimum juga memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja. Ketika terjadi kenaikan upah, hal ini membuat para pencari kerja beramai-ramai masuk ke dalam pasar karena tertarik dengan insentif yang lebih tinggi. Pada kondisi ini, tenaga kerja yang memiliki keterampilan akan lebih mudah diserap, sedangkan tenaga kerja yang kurang terampil berpotensi tersisih akibat ketatnya persaingan (Pramono & Firdayetti, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu pun masih menunjukkan hasil yang sangat beragam. Dalam beberapa studi, pertumbuhan ekonomi terbukti memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM seperti yang diutarakan oleh Harahap (2024) dan Kawasaki (2024). Sementara itu Sokian et al. (2020) & Rahmatin et al. (2024) menemukan hal yang sebaliknya. Hal yang sama juga terjadi pada keterkaitan upah minimum dengan penyerapan tenaga kerja UMKM. Arifin (2023), Wangge & Anggrisono (2024) menegaskan, penyerapan tenaga kerja UMK dipengaruhi secara positif oleh upah minimum. Sebaliknya, upah yang tinggi juga bisa mengurangi permintaan tenaga kerja. Hal ini disebabkan adanya tekanan dalam biaya operasional, dengan kata lain upah dapat berdampak negatif pada penyerapan tenaga kerja dan ini dinyatakan dalam temuan Oktaviana et al. (2022) & Suriyanto et al. (2023). Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang di peroleh, maka penelitian ini mencoba membahas tentang Determinasi Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Mikro Kecil Menengah Studi Kasus: Kabupaten Aceh Barat.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pembahasan tentang keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja UMKM, dapat dijelaskan dengan menggunakan Hukum Okun yang pertama kali diperkenalkan oleh Arthur

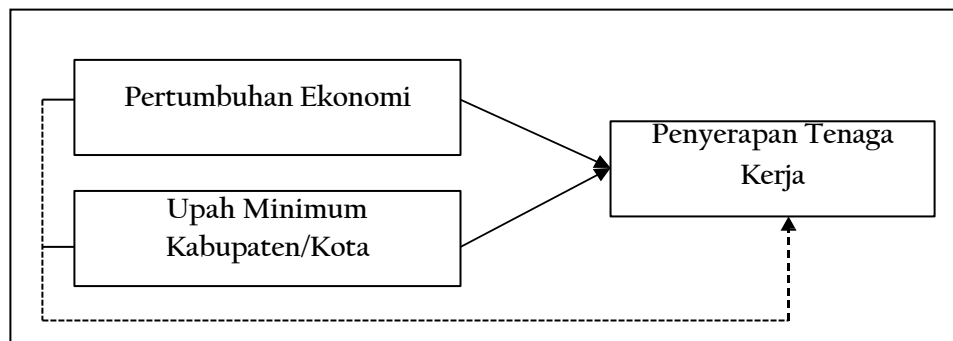
Melvin Okun pada tahun 1962. Teori ini mengemukakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) riil sebagai proyeksi dari pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi negatif terhadap pengangguran atau dapat juga disimpulkan, kenaikan pertumbuhan ekonomi cenderung disertai dengan penurunan angka pengangguran (Astari et al., 2019). Hasil penelitian tersebut juga menegaskan, Hukum Okun masih relevan digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, khususnya di negara-negara dengan struktur ekonomi yang telah maju.

Berdasarkan landasan teori di atas, disimpulkan bahwa adanya korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, termasuk di sektor UMKM. Sejumlah penelitian terdahulu juga telah mengkaji kaitan ini, dan mayoritas hasilnya menegaskan bahwa adanya korelasi yang positif dan signifikan. Hal ini diungkapkan dalam studi (Simanjuntak & Sa'roni, 2019), (Harahap, 2024), (Kawasaki, 2024), dan (Purba & Damanik, 2024).

Dasar teori modern yang membahas keterkaitan upah dengan penyerapan tenaga kerja dikembangkan oleh Akerlof & Yellen (1986) dalam bukunya *Efficiency Wage Models of The Labor Market* sebagai lanjutan pengembangan teori upah eisiensi yang dikemukakan oleh Robert Leibenstein pada tahun 1957. Menurut Erlangga et al., (2024) tingkat upah yang tinggi pada dasarnya akan menarik tenaga kerja untuk masuk ke dalam pasar, selain itu juga akan mendorong tenaga kerja lebih produktif dalam bekerja.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan upah minimum dengan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor, termasuk sektor UMKM. Beberapa diantaranya adalah studi yang dilakukan oleh Yuliansyah (2020), Pramono & Firdayetti (2022), serta Asmara et al. (2024), yang menyatakan, upah minimum secara signifikan berkontribusi dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenaikan upah cenderung mendorong peningkatan permintaan jumlah tenaga kerja.

Berdasarkan studi empiris sebelumnya, kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hasil dari dasar teori dan juga didasarkan pada kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- Diduga adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat secara parsial;
- Diduga adanya pengaruh upah minimum kabupaten/kota terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat secara parsial;
- Diduga adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kabupaten/kota terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh secara simultan.

METODE PENELITIAN

Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kabupaten/kota terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat merupakan ruang lingkup dalam penelitian ini. Data yang dianalisis berbentuk data sekunder tahunan, dimulai dari tahun 2000 sampai 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 25 tahun, yang diperoleh dari instansi pemerintah terkait serta sumber resmi lainnya. Untuk menganalisis keterkaitan variabel independen dan dependen, digunakan metode regresi linier berganda dengan pengolahan data dilakukan melalui bantuan perangkat lunak SPSS.

Secara matematis, model regresi dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan (1) dapat ditransformasikan lagi sesuai dengan variabel penelitian:

$$PTK = \alpha + \beta_1 PE + \beta_2 UMK + e \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan (2) memiliki satuan yang berbeda, maka sebelum analisis dilakukan persamaan (2) harus dirubah ke dalam bentuk ln/log terlebih dahulu, sehingga berbentuk persamaan semi ln/log. Menurut (Suhendra, et al., 2024) hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam analisis statistik yang dapat menyebabkan hasil interpretasi menjadi kurang akurat. Maka persamaan (2) dapat ditransformasikan kembali menjadi:

$$LnPTK = \alpha + \beta_1 PE + \beta_2 LnUMK + e \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

LnPTK = Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Aceh Barat

PE = Pertumbuhan Ekonomi Aceh Barat

LnUMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota Aceh Barat

α = Konstanta

$\beta_{1,2}$ = Koefisien Regresi

e = Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk melihat distribusi data dalam penelitian, apakah mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Idealnya dalam sebuah penelitian, data diharapkan terdistribusi secara normal. Metode uji normalitas yang digunakan adalah metode Kolmogorov- Smirnov dengan melihat nilai signifikansi. Jika diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data penelitian terdistribusi secara normal. Sebaliknya apabila diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05, hal tersebut menunjukkan data tidak terdistribusi normal (Sujarweni, 2018: 81). Hasil uji normalitas ditampilkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual
		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	
	Std. Deviation	1,19395410
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,072
	Negative	-,092
Kolmogorov-Smirnov Z		,458
Asymp. Sig. (2-tailed)		,985
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Hasil Tabel 2 memperlihatkan, nilai *unstandardized residual* variabel dependen dan independen dengan jumlah sampel sebanyak 25 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,985 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan, data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Sujarweni (2018: 81), penggunaan uji multikolinearitas dimaksudkan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi diantara variabel independen. Terjadinya multikolinearitas menandakan adanya pelanggaran terhadap asumsi klasik, yang menyebabkan model regresi tidak lagi memenuhi kriteria sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pendeteksian multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai lebih dari 0,10, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel-variabel bebas. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau nilai tolerance lebih kecil dari 0,10, maka kesimpulannya adalah sebaliknya.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

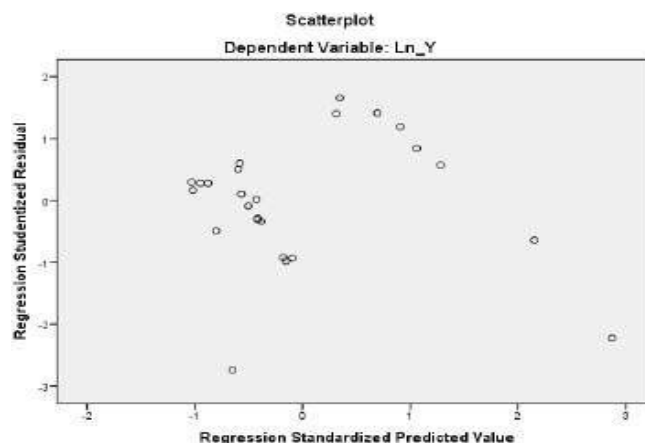
Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
PE	0,851	1,176	Tidak ada multikolinearitas
LnUMK	0,851	1,176	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Tabel 3 menunjukkan, nilai VIF untuk variabel pertumbuhan ekonomi (PE) dan upah minimum kabupaten/kota (UMK) sebesar sebesar 1,176 dengan nilai tolerance sebesar 0,851. Oleh karena itu model regresi tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya ketidakkonsistenan varians residual antar observasi. Model regresi idealnya harus memenuhi asumsi homoskedastisitas, dimana varians residual bersifat konstan. Metode yang sering dipakai dalam mendeteksi heteroskedastisitas yaitu menggunakan scatter plot. Apabila titik-titik scatter plot terlihat mengelompok di bawah maupun di atas garis nol atau menunjukkan pola tertentu, hal ini mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik tersebar merata di sekitar garis nol, maka diindikasikan model tidak mengandung heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi (Sujarweni, 2018: 62).



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 memperlihatkan posisi sebaran titik-titik pada scatter plot tersebar secara acak di bawah dan di atas garis 0, serta tidak membentuk pola tertentu. Bentuk sebaran tersebut memberikan kesimpulan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas, dengan kata lain asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Penggunaan uji autokorelasi bertujuan untuk melihat korelasi antar nilai residual dari satu observasi dengan residual pada observasi lain. Pendekatan yang digunakan dalam mendeteksi autokorelasi adalah melalui analisis nilai Durbin-Watson, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Keputusan Nilai Durbin Watson

Ketentuan	Keputusan	Kesimpulan
$d < dL$ atau $d > 4 - dL$	Tolak H_0	Terdapat autokorelasi
$dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Tidak ada keputusan	Tidak terdapat kesimpulan
$dL < d < 4 - dU$	Gagal tolak H_0	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: (Ghozali, 2018:41)

Berdasarkan Tabel 4, hasil autokorelasi dapat ditulis sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,878 ^a	,770	,749	0,24704	1,871

a. Predictors: (Constant), PE, LnUMK

b. Dependent Variable: LnPTK

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Tabel 5 menjelaskan, nilai Durbin-Watson (d) yang diperoleh sebesar 1,871. Selanjutnya, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) yang tersedia pada tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5 persen, dimana jumlah observasi sebanyak 25 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai $dL = 1,2063$ dan $dU = 1,5495$, serta nilai $4 - dU$ sebesar 2,4505. Mengacu pada Tabel 4, posisi nilai Durbin-Watson berada di antara dL dan $4 - dU$ ($1,2063 < 1,871 < 2,4505$). Sehingga kesimpulan yang diperoleh, hipotesis H_0 tidak ditolak, artinya model bebas dari masalah autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Secara umum, regresi linier berganda merupakan sebuah analisis yang penggunaannya dipakai dalam mengkaji pengaruh variabel bebas/independen baik itu dua atau lebih terhadap satu variabel terikat/ dependen (Gunawan, 2020:26). Variabel independen yang dianalisis mencakup pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kabupaten/kota, sedangkan penyerapan tenaga kerja UMKM adalah variabel dependennya. Hasil estimasi regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,798	2,463		1,542	,137
PE	,805	,001	,750	6,773	,000
LnUMK	,753	,334	,250	2,253	,035

a. Dependent Variable: LnPTK

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Hasil dari Tabel 6 diperoleh hasil estimasi regresi linear berganda:

$$\text{LnPTK} = 3,798 + 0,805\text{PE} + 0,753\text{LnUMK} + e \dots\dots\dots(4)$$

Interpretasi dari Persamaan 4 di atas adalah:

- Model regresi pada persamaan (4) memiliki nilai konstanta sebesar 3,798 dan positif. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kabupaten/kota diasumsikan bernilai nol, maka penyerapan tenaga kerja UMKM adalah sebesar 3,798.
- Variabel pertumbuhan ekonomi (PE) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,805 dan positif. Hal ini menjelaskan, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat satu persen, maka terjadi penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat sebesar 0,805 dengan asumsi *ceteris paribus*.
- Sementara itu, UMK nilai koefisien sebesar 0,753 dan positif. Maka dapat disimpulkan, bahwa kenaikan UMK sebesar satu rupiah akan menyerap tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat sebesar 0,753 *ceteris paribus*.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial adalah uji yang di pakai untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Pengambilan hipotesis dalam uji ini bisa menggunakan dua cara, *pertama* melalui perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , *kedua* membandingkan nilai p-value dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau p-value $< 0,05$, maka hipotesis yang diambil adalah tolak H_0 dan terima H_a , yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau p-value $> 0,05$, maka hipotesisnya terima H_0 dan tolak H_a , dengan kata lain bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Gunawan, 2020:27).

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,798	2,463		1,542	,137
PE	,805	,001	,750	6,773	,000
LnUMK	,753	,334	,250	2,253	,035

b. Dependent Variabel: LnPTK

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Berdasarkan hasil dari Tabel 7, nilai t_{tabel} untuk kedua variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi (PE) serta upah minimum kabupaten/kota (UMK) adalah sebesar 1,714.

- Untuk (PE) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,773 dengan p-value 0,000. Sedangkan untuk nilai t_{tabel} nya sebesar 1,714, maka hipotesisnya tolak H_0 dan terima H_a . Artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat.
- Nilai t_{hitung} upah minimum kabupaten/kota (UMK) adalah sebesar 2,253 dengan nilai p-value 0,035. Sementara nilai $t_{tabel} = 1,714$. Hasil ini diperoleh sebuah hipotesis tolak H_0 dan terima H_a . Sehingga bisa disimpulkan, variabel upah minimum kabupaten/kota berpengaruh secara signifikan

terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat.

Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan adalah salah satu metode pengujian hipotesis yang digunakan untuk melihat bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Cara pengambilan keputusan pada uji simultan sama dengan uji parsial, yakni membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , serta membandingkan nilai p-value terhadap tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau p-value $< 0,05$, maka hipotesisnya tolak H_0 dan terima H_a . Artinya variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau p-value $> 0,05$, maka terima H_0 dan tolak H_a , yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (Gunawan, 2020:28).

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	114,721	2	57,360	36,885	,000 ^b
Residual	34,213	22	1,555		
Total	148,933	24			

a. Dependent Variabel: LnPTK

b. Predictors: (Constant), PE, LnUMK

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 8, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 36,885, sedangkan F_{tabel} sebesar 4,301, dengan nilai p-value 0,000. Oleh karena itu hipotesisnya tolak H_0 dan terima H_a . Maka kesimpulannya adalah, secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi (PE) dan upah minimum kabupaten/kota (UMK) berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Gunawan (2020:81) menyatakan penggunaan Koefisien Determinasi dimaksudkan untuk mengukur besaran kekuatan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi berkisar dari 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Apabila nilai *adjusted R²* mendekati 0, maka kekuatan variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya tergolong rendah. Jika nilainya mendekati 1, maka variabel independen memiliki kekuatan yang kuat dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,878 ^a	,770	,749	0,24704

a. Predictors: (Constant), PE, LnUMK

b. Dependent Variabel: LnPTK

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 9 terlihat nilai dari *adjusted R²* sebesar 0,749. Nilai tersebut menyatakan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kabupaten/kota mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat sebesar 74,9 persen. Dengan kata lain, model ini memiliki kekuatan penjelas yang relatif kuat

PEMBAHASAN

Hasil pada Tabel 5 dan 6 telah menyatakan, adanya korelasi positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat yang berarti ketika perekonomian tumbuh atau meningkat maka akan diikuti oleh penyerapan tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang disampaikan oleh (Simanjuntak & Sa'roni, 2019), (Harahap, 2024) dan (Kawasaki, 2024).

Kondisi perekonomian yang tumbuh umumnya diikuti oleh peningkatan akses pembiayaan bagi UMKM, baik dari lembaga keuangan maupun pemerintah. Adanya dukungan dana, membuat UMKM memiliki peluang untuk melakukan ekspansi usaha yang pada akhirnya mendorong peningkatan kebutuhan terhadap tenaga kerja. Selain itu seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi daya beli masyarakat juga meningkat. Hal ini membuat permintaan terhadap barang dan jasa khususnya UMKM juga meningkat. Agar UMKM bisa memenuhi permintaan ini, UMKM perlu menambah jumlah tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi yang secara berkelanjutan juga mendorong UMKM terus melakukan inovasi dan diversifikasi produk untuk menjaga daya saing. Untuk mewujudkannya, UMKM membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan memadai. Kemudian, dampak lain dari pertumbuhan ekonomi adalah terciptanya peningkatan kualitas infrastruktur yang dapat mendukung iklim usaha. Kondisi ini membuat UMKM lebih percaya diri dalam merekrut tenaga kerja baru untuk menambah kapasitas produksinya.

Hasil estimasi yang ditunjukkan Tabel 5 dan 6 juga menegaskan bahwa upah minimum kabupaten/kota memiliki korelasi positif yang signifikan dalam menyerap tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat. Ketika UMK naik maka akan mendorong naiknya permintaan terhadap tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan Arifin (2023), Wangge & Anggrismono (2024), Asmara et al., (2024). Pada dasarnya kenaikan upah minimum membuat pendapatan masyarakat meningkat. Kenaikan pendapatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan daya beli, yang berdampak kepada peningkatan konsumsi serta memberikan stimulus bagi UMKM. Sebagai upaya dalam memenuhi permintaan yang terus meningkat, UMKM perlu merekrut tenaga kerja tambahan untuk menambah kapasitas produksi secara optimal.

Efek dari kenaikan UMK ini juga bisa berpotensi membebani UMKM itu sendiri. Ketika masyarakat menuntut upah yang terlalu tinggi, hal ini akan berdampak kepada pertumbuhan dan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu sebagai upaya dalam mengurangi beban operasional usaha, UMKM dapat mengambil langkah efisiensi, dengan cara memangkas jumlah tenaga kerja yang ada dan menunda perekrutan tenaga kerja baru seperti yang dinyatakan dalam hasil penelitian (Rahayu, 2019) dan (Oktaviana et al., 2022).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa baik pertumbuhan ekonomi maupun upah minimum kabupaten/kota berpengaruh secara positif dan signifikan pada penyerapan tenaga kerja UMKM di Kabupaten Aceh Barat, baik secara parsial maupun simultan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap naiknya kapasitas produksi UMKM, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan akan tenaga kerja. Di sisi lain, kenaikan pada upah minimum mendorong meningkatnya daya beli masyarakat sehingga permintaan terhadap produk UMKM juga ikut meningkat, meskipun begitu hal ini juga dapat menjadi tantangan bagi pelaku UMKM dalam mengelola biaya operasional.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dari sisi retang waktu penggunaan data sekunder, kemudian terbatas pada lingkup kabupaten tertentu dan tidak mempertimbangkan variabel lain seperti inflasi, produktivitas tenaga kerja, atau tingkat pendidikan. Saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas cakupan wilayah dengan menggunakan data panel multikabupaten, serta menambahkan variabel kontrol lain yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai

determinasi penyerapan tenaga kerja UMKM.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa pemerintah daerah perlu menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi dan merumuskan kebijakan upah minimum secara cermat, agar tidak justru membebani UMKM. Secara teoritis, penelitian ini mendukung validitas Okun's Law dan teori upah efisiensi dalam konteks ekonomi daerah.

REFERENSI

- Akerlof, G. A., & Yellen, J. L. (1986). *Efficiency Wage Models of The Labor Market*. New York: Cambridge University Press.
- Arifin, S. (2023). Pengaruh Investasi, PDRB, UMR, Jumlah UKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor UKM Pulau Sumatera. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 7(2), 166-179.
- Asmara, G. D., Saleh, R., & Asmara, G. J. (2024). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015-2020. *Journal of Advances in Accounting, Economics, and Management*, 1(3), 1-11.
- Astari, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 67-80.
- Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Aceh Barat. (2024, Maret 29). *Jumlah Tenaga Kerja Menurut Kecamatan dan Jenis Industri*. Diambil kembali dari data.acehbaratkab.go.id: <https://data.acehbaratkab.go.id/dataset/jumlah-tenaga-kerja-menurut-kecamatan-dan-jenis-industri>
- DPPK dan UKM Aceh Barat. (2024, Maret 29). *Jumlah Industri Menurut Kecamatan*. Diambil kembali dari data.acehbaratkab.go.id: <https://data.acehbaratkab.go.id/dataset/jumlah-industri-menurut-kecamatan>
- Erlangga, A., Falevi, M. R., Putri, P., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Upah Minimum dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia 2014-2023. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan (KEAT)*, 1(2), 161-177.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. (2020). *Pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, L. (2024). *Analisis Perbandingan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Padang Lawas Utara dan Tapanuli Selatan)*. Padang Sidempuan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- KADIN Indonesia. (-, - -). *UMKM Indonesia*. Retrieved Juli 16, 2025, from KADIN Indonesia: <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Kawasaki, P. (2024). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Economics, Finance, and Business Review*, 1(1), 47-58.
- Oktaviana, N., Safrida, & Ginting, L. N. (2022). Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisept*, 23(1), 35-42.
- Pramono, K. D., & Firdayetti. (2022). Determinasi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 819-832.
- Purba, E., & Damanik, D. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Samosir. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 67-76.
- Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, 7(2), 174-188.
- Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, 7(2), 174-188.

- Rahmatin, N. I., Solkha, S. D., Putri, I. K., Nilasari, A., & Arisetyawan, K. (2024). Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Banten. *INDEPENDENT: Journal of Economics*, 4(2).
- Sidqi, A., & Amar, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemerataan Pendapatan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(1), 48-57.
- Simanjuntak, R. D., & Sa'roni, C. (2019). Analisis Pengaruh PDB UMKM, Investasi UMKM, dan Upah Minimum Rata-Rata Nasional Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Umkm Indonesia Tahun 2006-2017. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 2(3), 604-618.
- Sokian, M., Amir, A., & Zamzami. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kemiskinan di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 251-266.
- Suhada, U., & Ridwan, M. (2024). Pengaruh Jumlah UMKM Informal Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *JIMIEA (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 8(3), 2602-2614.
- Suhendra, N., Hatmawan, A. A., Ningsih, L., Hartini, Shifa, M., Ariani, D., & Tanjung, I. I. (2024). Utang Dalam Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi Sebuah Analisis Kausalitas: Bukti Empiris Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)*, 4(1), 20-30.
- Sujarweni. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Surianto, F., Razak, A. R., & Djam'an, F. (2023). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Investasi, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah di Kota Parepare. *Jurnal Ekonomika Dan Dinamika Sosial*, 2(1), 56-76.
- Wangge, Y. B., & Anggrismono. (2024). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Sleman. *JUTIN: Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 7(1), 520-527.
- Yuliansyah. (2020). Hubungan Antara Pengangguran Dan Upah Minimum Di Indonesia. *Cross- border*, 3(2), 338-345.